

ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI AKIBAT WABAH ASF DI NTT (Studi Kasus: Kontribusi Pendapatan Rumah tangga dan Dinamika Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat)

ANALYSIS OF THE SOCIOECONOMIC IMPACTS OF THE ASF OUTBREAK IN NTT (Case Study: Contribution of Household Income and Dynamics of Pig Livestock Business In Kuwus Subdistrict, West Manggarai Regency)

Hendrikus Demon Tukan¹, Elisabeth Yulia Nugraha², Nautus Stivano Dalle³

Dosen Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik
Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jalan Ahmad Yani, No 10, Ruteng 151016 NTT, Indonesia

E-mail: demontukan@gmail.com

ABSTRAK

Usaha peternakan babi turut memegang peran penting dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat dan turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga peternak namun dihadapi oleh wabah penyakit *African Swine Fever* (ASF). Penelitian bertujuan untuk menganalisis dampak kerugian sosial ekonomi peternak babi akibat wabah ASF dan dinamika epidemiloginya di daerah Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder yang didasari oleh kuesioner yang akan diwawancarai serta ditabulasi dan dianalisis ekonometrika dengan teknik OLS (Ordinary Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Presentase kematian ternak babi akibat wabah ASF meningkat sebanyak 89,34%. Faktor motifasi peternak adalah faktor kelanjutan usaha yang sangat mendorong peternak untuk beternak babi karena dorongan akan tuntutan kehidupan sosial ataupun status sosial masyarakat masih bergantung dengan perannya ternak dan daging babi. Dalam aspek sosial ekonomi, presentase kerugian yang paling besar adalah aspek konsumsi, karena faktor kelangkaan ternak dan daging babi dan kasus penyebaran ASF menunjukkan adanya campur tangan manusia karena masih mengacu pada sistem dan pola pemeliharaan yang masih bersifat semi intensif.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, ASF (*African Swine Fever*), Ternak Babi, Dinamika, Epidemiologi.

ABSTRACT

The pig farming business also plays an important role in providing animal protein to the community and contributes to increasing the economic income of farmers' households but is faced by the African Swine Fever (ASF) outbreak. The study aims to analyze the impact of socioeconomic losses of pig farmers due to the ASF outbreak and its epidemiology dynamics in the Kuwus District, West Manggarai Regency. This study utilizes primary and secondary data based on questionnaires that will be interviewed and tabulated and analyzed by economics with the

OLS (Ordinary Least Square) technique. The results showed that the percentage of deaths of pig livestock due to the ASF outbreak increased by 89.34%. The farmer motive factor is a factor of business continuation that strongly encourages farmers to raise pigs because the encouragement of the demands of social life or the social status of the community still depends on the role of livestock and pork. In the socioeconomic aspect, the largest percentage of losses is the consumption aspect, because the factor of scarcity of livestock and pork and the case of the spread of ASF indicate the presence of human intervention because it still refers to systems and maintenance patterns that are still semi-intensive.

Keywords: Socioeconomics, ASF (African Swine Fever), Pig Livestock, Dynamics, Epidemiology.

PENDAHULUAN

Teori ekonomi menyatakan bahwa rumahtangga sebagai unit produksi sehingga memaksimalkan keuntungan dan juga sekaligus unit konsumsi rumahtangga. Teori ekonomi bertujuan untuk memaksimalkan kegunaan produksi. Teori ekonomi tersebut dalam rumahtangga ternak babi di pedesaan bukanlah dua hal yang terpisah merupakan satu kesatuan unit dalam ekonomi rumahtangga. Harga faktor produksi dan upah tenaga kerja akan mempengaruhi pola produksi dan konsumsi rumahtangga. Oleh karena itu produksi mempengaruhi keputusan untuk konsumsi melalui pengaruh pendapatan total rumahtangga seperti pendapatan usaha ternak babi, pendapatan usaha tani non ternak babi dan pendapatan non usahatani serta biaya pengeluaran rumahtangga (Tukan dkk, 2019).

Usaha peternakan babi untuk menghasilkan daging babi turut memegang peran penting dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat dan turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumahtangga peternak. Pemeliharaan ternak babi yang terus tersebar di seluruh wilayah Flores dan Manggarai raya, sedikit memberi gambaran adanya peluang pengembangan sektor usaha peternakan babi di Provinsi NTT dengan baik. Pada umumnya ternak babi sangat berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat NTT karena segala urusan setiap individu mulai dari lahir sampai matipun pasti membutuhkan ternak babi ataupun dagingnya. Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu kabupaten di pulau Flores yang memiliki populasi ternak babi yang terus meningkat dalam periode 2016–2020 karena menunjang kehidupan sosial masyarakat lokal daerah manggarai raya dan Flores serta mendukung kehadiran sentra pariwisata premium di kota Labuan Bajo (BPS Manggarai Barat dalam angka, 2021).

Masuknya wabah penyakit demam babi Afrika (*African swine fever*/ASF) di NTT sejak akhir tahun 2019, masuk melalui pulau Timor (perbatasan Timur Leste) hingga tersebar di Pulau Flores sejak awal Tahun 2020 sehingga menjadi masalah besar bagi peternak babi. Penularan penyakit ini semakin meluas dan banyak ternak babi yang ditemukan mati dalam waktu singkat. Kerugian ekonomi akibat kematian ternak babi sudah tentu menjadi masalah utama bagi petani ternak, termasuk dalam masyarakat kabupaten Manggarai Barat. Jalur potensial masuknya ASF ke Indonesia khususnya di Provinsi NTT sejak akhir Tahun 2019 berasal dari Timor Leste, melalui beberapa aktivitas mobilitas darat, laut dan udara. Mobilitas warga di sekitar perbatasan sangat tinggi mengingat hubungan kekerabatan yang erat antara warga Indonesia dan Timor Leste (Naipospos., 2004).

Kabupaten Manggarai Barat dinyatakan positif terjangkit penyakit *African Swine Fever* (ASF) pada ternak babi sejak bulan September 2020. Berdasarkan hasil Laboratorium BBVet Denpasar, kejadian ASF di Kabupaten Manggarai Barat pertama kali ditemukan di Desa Daleng Kecamatan Lembor. Penyakit ASF ini kemudian menyebar ke seluruh wilayah kecamatan Lembor. Dalam waktu singkat, penyakit ASF menyebar ke kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Manggarai Barat seperti kecamatan Kuwus. Kejadian ini mengancam populasi ternak babi di wilayah Kabupaten Manggarai Barat.

Wabah ASF akan sangat berdampak terutama pada peternakan rakyat di Negara berkembang yang memelihara babi secara tradisional dan sebagai penghasilan tambahan (Chenais et al., 2018). Kondisi peternak babi di Kecamatan Kuwus, yang sebagian besar memelihara ternak babi secara semi intensif dengan penerapan biosekuriti yang rendah ikut memberi peluang masuknya wabah penyakit ASF ini. Sebagian besar peternak mengalami kerugian ekonomi akibat kematian ternak babi. Ternak babi yang umumnya menjadi harapan tabungan keluarga dikala susah hilang seketika. Rendahnya pemahaman tentang penyakit ini dan cara pencegahannya yang turut mendukung penyebaran penyakit ini semakin meluas dan menimbulkan banyak kematian ternak babi dan secara ekonomi mempengaruhi berbagai usaha peternakan termasuk kelompok petani ternak babi.

Berbagai upaya pendampingan dan penguatan bagi para peternak babi telah dilakukan oleh pemerintah melalui instansi terkait yang ada di setiap daerah, salah satunya adalah dinas peternakan dan kesehatan Manggarai Barat, dan Kampus Unika Santu Paulus Ruteng. Kampus

Unika Santu Paulus Ruteng melalui Jurusan Peternakan sejak tahun 2021 lalu telah mendedikasikan diri melalui wujud Tri Dharma untuk membantu semua kelompok mitra peternak babi, terkhususnya yang ada di Kecamatan Kuwus. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan yakni Penelitian serta penyuluhan oleh tim teknis (dosen dan dokter hewan) untuk pemeliharaan dan juga penanganan kesehatan hewan selama dilakukannya pemeliharaan ternak babi bagi seluruh peternak agar apa yang dikembangkan berjalan dengan baik dan menguntungkan sehingga mampu meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga peternak babi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kerugian sosial ekonomi peternak babi akibat wabah ASF dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penyebarannya. Berhubung hingga saat ini belum ada vaksin atau obat untuk penyakit ASF maka melalui penelitian dan disertai kegiatan penyuluhan, para peternak juga diedukasi akan manajemen pemeliharaan ternak babi dalam situasi wabah ASF. Selain itu melalui kegiatan ini juga dilakukan pemberian paket desinfektan kepada masing-masing peserta yang turut hadir sebagai wujud kepedulian kampus Unika Santu Paulus Ruteng melalui Program Studi Peternakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2022 di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Subjek penelitian ini terdiri dari beberapa informan, diantaranya Kepala Kecamatan, Kepala Desa dan anggota kelompok tani-ternak serta masyarakat pelaku usaha ternak babi dengan kriteria pengalaman beternak babinya minimal 5 (lima) tahun yang terkena dampak wabah ASF. Cara penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* atau penentuan secara sengaja.

Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh bukti-bukti dan gambaran peternak babi dan masyarakat menghadapi wabah ASF baik langsung maupun tidak langsung. Pendekatan kualitatif terutama ditujukan untuk mengeksplorasi isu kunci dan mendapatkan pengertian yang mendalam atas isu tersebut (Idrus, 2009). Pendekatan kuantitatif terutama ditujukan untuk mendapatkan

bukti-bukti statistik dampak wabah ASF oleh peternak di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat.

Fungsi produksi terdiri atas produksi ternak babi. tujuan penggunaan alat analisis fungsi produksi adalah untuk melihat:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan besaran koefisiennya
- b. Dampak tingkat serangan wabah ASF terhadap produksi
- c. Dampak usaha ternak babi terserang ASF dan kontrol (usaha yang tidak terserang ASF) terhadap produksi
- d. Dampak waktu serangan wabah ASF: sebelum wabah dan sedang wabah berlangsung dianalisis menggunakan dua pendekatan yaitu deskriptif dan ekonometrika.

Dengan mempertimbangkan konsistensi dan penyederhanaan pengolahan data maka waktu serangan dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yaitu waktu sebelum serangan ASF dan sedang terjadinya ASF. Periode setelah ada kasus ASF terdiri dari saat terjadi wabah meredah namun kasus ASF masih dijumpai secara sporadic. Pada analisis deskriptif dengan teknik tabulasi, dua pengelompokkan tersebut ada yang tetap menampilkan data saat terjadi wabah ASF, sedangkan pada analisis ekonometrika dengan teknik OLS (*Ordinary Least Square*) waktu serangan hanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebelum kasus ASF dan sedang kasus ASF.

Fungsi produksi digunakan untuk melihat dampak tingkat serangan wabah ASF dengan rumus:

$$Y = A_1 + X_1^{a_1} X_2^{a_2} X_3^{a_3} \dots X_6^{a_6} e^{b_1 D_1} e^u$$

Dimana:

Y = Produksi ternak babi (jumlah ekor/tahun)

X₁ = Pakan (Rp/tahun)

X₂ = Jumlah Kematian babi (ekor/tahun)

X₃ = Biaya obat dan biosekuriti (Rp/tahun)

X₄ = Jumlah tenaga kerja rumahtangga (HOK.tahun)

X₅ = Tingkat pendidikan peternak (tahun)

X₆ = Usia peternak

D_1 = Peubah boneka waktu wabah ASF: $D_1 = 1$ untuk waktu sebelum ada kasus ASF, dan $D_1 = 0$, untuk setelah ada kasus (sedang/sesudah) ASF

A = Konstanta; α dan β = koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Umur peternak berkisar 30-61 tahun. Kisaran itu merupakan usia produktif dan matang dalam menjalankan usaha. Namun demikian, tingkat pendidikan mereka relatif rendah. Bahkan sebagian besar merupakan berpendidikan SD dan SMP. Adapula pula peternak dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi namun berlatar belakang pendidikan dan pengetahuan tentang teknik budidaya ternak babi yang rendah, peternak umumnya hanya mengandalkan pengalaman dalam melakukan usaha. Pada umumnya, pekerjaan utama peternak adalah petani dan sebagian berprofesi sebagai pegawai swasta ataupun PNS sehingga mereka belum optimal dalam budidaya ternak babi.

Tabel 1. Presentase Karakteristik Peternak

Uraian	Total
Usia (rata-rata)	43,67
Pendidikan Formal (%)	
SD	35,00
SMP	41,67
SMA	20,00
Perguruan Tinggi	20,00
Pendidikan Non Formal (%)	
lebih dari 2 tahun	14,45
kurang dari 2 tahun	85,55
Pekerjaan pokok (%)	
Petani	47,83
Pegawai Swasta	21,74
PNS	30,43

Sumber: Data Primer, 2021 (diolah)

Jika dihubungkan dengan faktor karakteristik tersebut, sangat jelas bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan sangat berdampak pada dinamika penyebaran ASF. Hal ini dikarenakan, kedua faktor tersebutlah mampu meningkatkan penyebaran ASF karena aktifitas sosial dan tingkat pengetahuannya dalam upaya pencegahan dan biosekuriti ternak babi.

Dampak Wabah ASF Terhadap Jumlah Ternak Babi Yang Diusahakan

Dampak wabah ASF terhadap jumlah ternak babi yang dipelihara menurut tingkat serangan, usaha yang terinfeksi dan jumlah Unit Ternak (UT) babi yang mati serta pada periode sebelum dan sesudah kasus ASF sangat signifikan (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat kematian ternak babi sebelum dan sedang berjalan wabah ASF

Periode Wabah ASF	Ternak Babi (Jumlah Rata-Rata UT)				%
	Mati	Infeksi	Total		
Sebelum	0,94	0,02	0,96		5,33
Sedang berjalan	11,93	4,12	17,05		94,67
% Perubahan	-10,99	-4,10	18,01		100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (diolah)

Secara keseluruhan, presentase kematian ternak babi pada masa sebelum ASF hanya berkisar 5,33% (0,96 UT) sedangkan pada masa wabah ASF sebanyak 94,67% (17,05 UT). Hal tersebut mengindikasikan bahwa wabah ASF ini sangat berbahaya bagi ternak babi yang terindikasi, karena presentase kematiannya sangat tinggi.

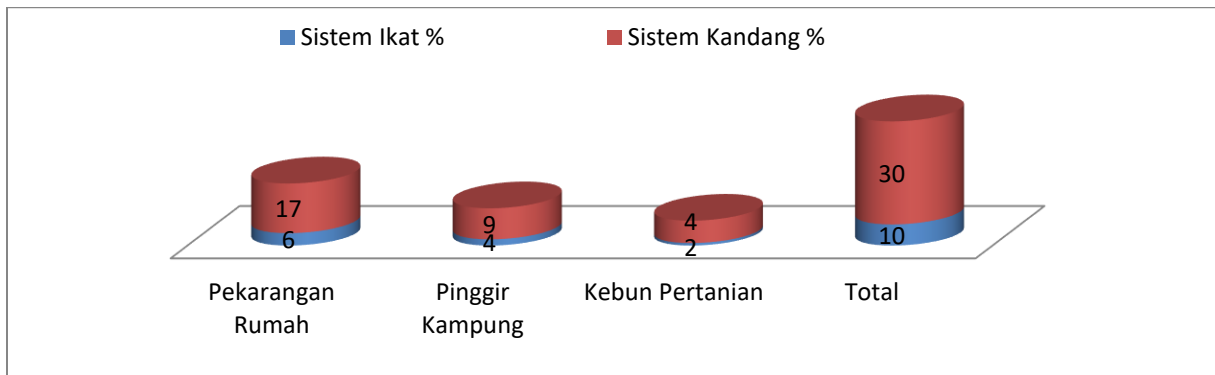
Secara agregat, jumlah ternak babi yang mati dan terinfeksi mengalami peningkatan sebesar 89,34%. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman peternak dalam penanganan biosekuriti belum memadai, sehingga pada saat wabah ASF melanda menyebabkan banyak ternak yang terindikasi infeksi ASF hingga berdampak pada kematian.

Pengaruh Lokasi Kandang terhadap Wabah ASF

Adapun beberapa kategori lokasi kandang di daerah penelitian, yakni: memelihara ternaknya di sekitar pekarangan rumah, pinggir kampung dan di kebun pertanian (Gambar 2). Peternak yang memiliki lahan alternatif selain di pekarangan rumah biasanya mengusahakan ternaknya secara berkelompok dengan peternak lain pada lahan terpisah dari rumah. Dari fenomena lokasi kandang tersebut dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya aktifitas sosial antar peternak ketika memberi makan ternak dapat memicu tertularnya ASF.

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak babi sudah menerapkan sistem perkandangan dari pada sistem ikat. Hal ini bisa dikatakan sebagai suatu hal yang positif dalam aspek manajemen pemeliharaan, walaupun beberapa temuan kandang yang aspek kelayakan konstruksi dan sanitasinya masih jauh dari apa yang diharapkan karena kondisi ternak masih berkontraksi langsung dengan tanah ataupun dengan fesesnya sehingga dapat menyebabkan ternak mudah terserang bakteri dan

penyakit. Hal tersebut sependapat dengan Yusdja (2010) bahwa, sistem perkandangan yang tidak sesuai dengan standar manajemen kesehatan karena dapat menyebabkan ternak dengan mudah terserang dari virus, bakteri dan parasit.



Gambar 2. Sistem Pemeliharaan Ternak Babi di Daerah Penelitian

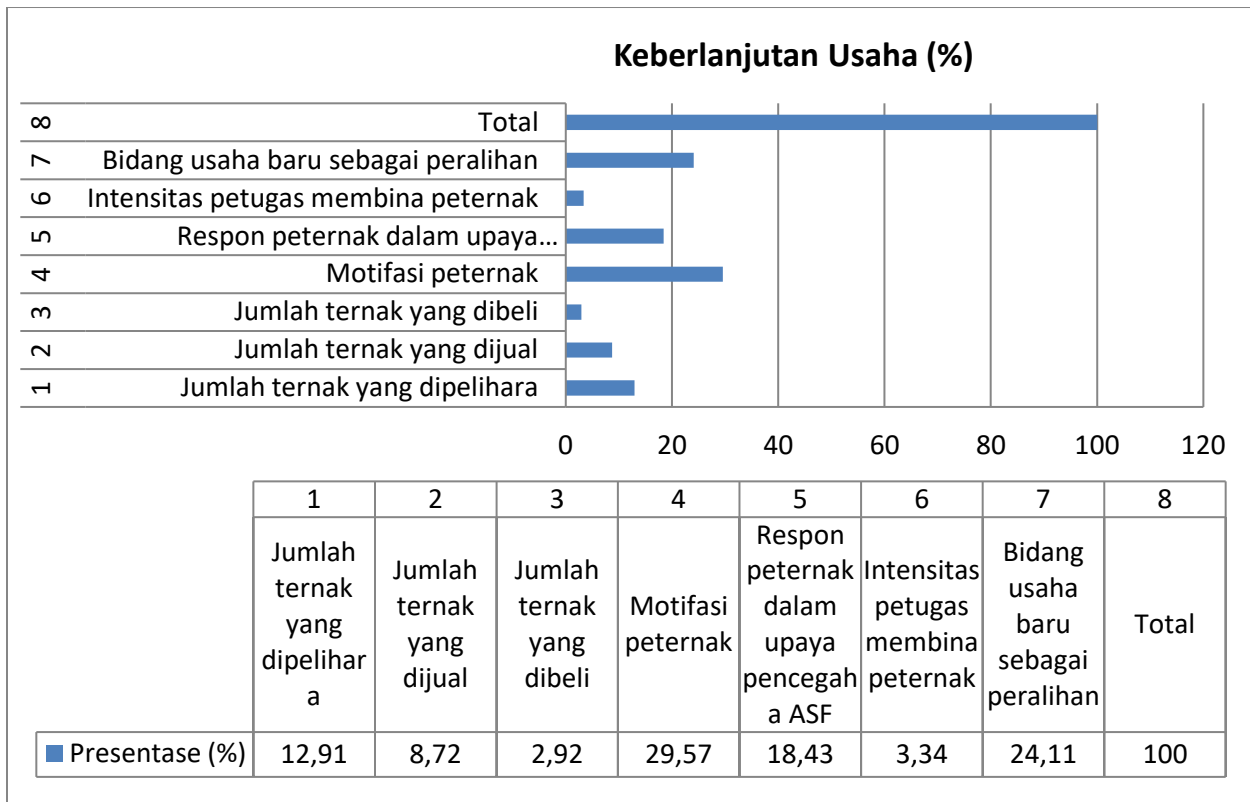
Kelanjutan Usaha Ternak Babi Akibat ASF

Keberlanjutan usaha diindikasikan dari jumlah ternak babi yang dipelihara dan jumlah ternak yang dijual belikan setelah wabah ASF. Tingkat serangan wabah ASF berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Makin berat tingkat serangan, keberlanjutan usahanya makin rendah pula.

Perlu ditelaah lebih lanjut apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan usaha selain tingkat serangan wabah. Beberapa faktor yang perlu dilihat antara lain adalah jumlah ternak yang dipelihara, jumlah ternak yang dibeli, jumlah ternak yang dijual, motifasi peternak, jenis ternak babi yang dipelihara, respon peternak terhadap program pencegahan wabah ASF dan intensitas petugas (dinas terkait) membina peternak serta bidang usaha baru peternak sebagai cabang usaha peralihan usaha akibat wabah ASF (dapat dilihat pada Gambar 3).

Gambar 3 menunjukkan bahwa secara umum keberlanjutan usaha ternak babi setelah wabah ASF yang paling rendah adalah jumlah ternak yang dibeli, yakni sebanyak 2,92%. Hal tersebut dipengaruhi oleh kekhawatiran yang traumatis terhadap ternak babi masih tinggi karena wabah ASF. Sedangkan presentase keberlanjutan usaha yang paling tinggi adalah faktor motifasi peternak, yakni sebesar 29,57%. Karena ini dikarenakan dorongan akan tuntutan kehidupan sosial dan status sosial masyarakat masih tinggi dengan perannya ternak babi. Hal tersebut didukung dengan pendapat Tukan., dkk (2019)

bahwa, orientasi beternak di daerah Flores dan NTT pada umumnya adalah karena tuntutan sosial dan budaya masyarakat setempat.



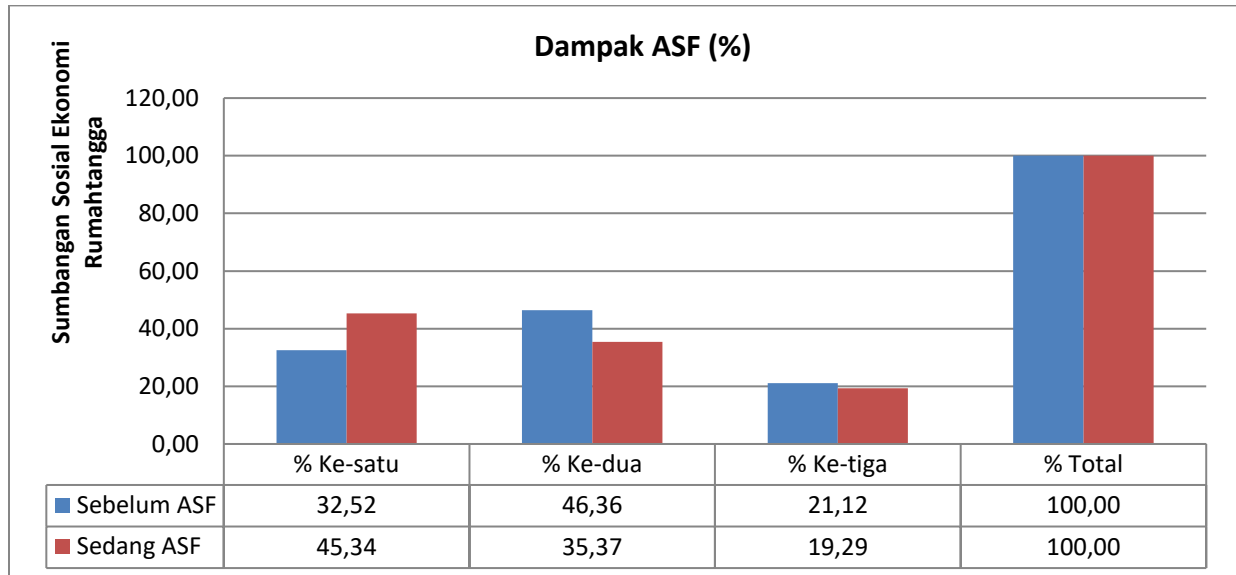
Gambar 3. Presentase kelanjutan usaha ternak babi responden.

Dampak ASF Terhadap Sumbangan Usaha Bagi Sosial Ekonomi Rumahtangga Peternak

Ada tiga peran sosial ekonomi rumahtangga peternak babi di daerah penelitian. Pertama, sebagai sumber pendapatan rumahtangga dari penjualan hasil utama yaitu penjualan babi *paron* (penggemukan) dan anakan (bibit) serta penjualan daging babi dengan sistem *julu* atau *leis* (daging). Kedua, sebagai bahan konsumsi rumahtangga. Peran konsumsi ini sendiri dipilahkan menjadi dua, yakni konsumsi daging babi berperan penting untuk meningkatkan gizi keluarga dan konsumsi ternak babi berperan penting dalam status sosial keluarga dan masyarakat, yakni tuntutan akan tanggungan dalam penyelenggaraan pesta atau hajatan keluarga. Ketiga, sebagai tempat bekerja atau sebagai pencipta lapangan kerja bagi anggota keluarga peternak.

Dari Gambar 4 tersebut, sangat jelas menunjukkan bahwa secara umum dampak sebelum ASF dan sesudah ASF terhadap sumbangan sosial ekonomi rumahtangga peternak babi di daerah penelitian yang paling signifikan adalah dampak ke-dua yakni sebesar 10,99%, diikuti dampak ke-tiga sebesar 1,83 dan dampak ke-satu berkisar (-12,82%). Hal tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan

ternak babi sebagai konsumsi (daging dan ternak), karena hampir setiap saat aktifitas sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat tidak terlepas dari peranan ternak babi sebagai syarat utama dalam menjalani suatu acara ataupun hajatan. Tukan., dkk (2019) bahwa, orientasi beternak di daerah Flores dan NTT pada umumnya adalah karena tuntutan sosial dan budaya masyarakat setempat.



Gambar 4. Presentase Dampak ASF Terhadap Sumbangan Sosial Ekonomi Rumahtangga Peternak

Dampak Wabah ASF Terhadap Produksi Ternak Babi

Wabah ASF direpresentasikan dalam dua boneka peubahan yaitu pada saat wabah sebelum merebak dan pada saat wabah sedang terjadi atau sedang berlangsung. Hasil analisis sederhananya dapat disederhana dalam (Tabel 3). Nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap produksi babi (Y) adalah sebagai berikut: 1) Koefisien regresi jumlah kepemilikan ternak babi (X2) sebesar 0,580 artinya jika (X3) meningkat maka (Y) akan ikut mengalami peningkatan sebesar 0,580 rupiah. Semakin tinggi (X3) maka akan semakin tinggi pula (Y) diterima peternak dalam usaha ternak babi atau setiap penambahan (X3) maka akan meningkatkan (Y) sebesar 58%. Dengan asumsi bahwa, variabel lain adalah konstan.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda Dari Variabel Bebas.

Variabel	Lambang	Koefisien ^a	Sig
Intercept	A	3.259	.000
Biaya pakan	X ₁	.047	.539
Jumlah kematian babi	X ₂	-.058***	.694
Biaya obat dan biosekuriti	X ₃	.024	.320
Jumlah HOK	X ₄	.003	.823

Tingkat pendidikan peternak	X ₅	.039	.497
Usia peternak	X ₆	-.050	.580
Peubah boneka waktu wabah	D ₁	.029***	.410
F hitung :		20.136	
F Tabel :		1.94	
t Tabel :		1.661	
Ket *** :		signifikan pada derajat $\alpha = 0,05$	

Sumber : Data Primer, 2021(diolah)

Dinamika Epidemiologi ASF Di Daerah Penelitian

Virus ASF memiliki dampak sosiol-ekonomi yang cukup serius di negara-negara yang terinfeksi virus ini karena transmisi dan penyebaran Epidemiologi dari demam babi afrika cukup kompleks dan bervariasi. Hal ini bergantung pada kondisi lingkungan, keberadaan vektor, tingkah laku manusia dan keberadaan babi liar. Alur transmisi dapat melalui beberapa cara, yaitu: Kontak langsung dengan babi yang terinfeksi oleh virus ASF Kontak tidak langsung melalui pengonsumsi daging atau produk daging olahan dari hewan yang terinfeksi, termasuk sisa bahan makanan, pakan, babi hidup dan babi liar yang terinfeksi maupun kendaraan dan sepatu yang terkontaminasi (Naipospos, 2019)

Gejala-gejala klinis dan tingkat kematian bergantung pada jenis virulensi virus dan spesies babi. Berikut adalah beberapa jenis gejala klinis pada bentuk-bentuk virus ASF: Gejala akut dari ASF ditandai dengan demam tinggi, depresi, anoreksia, kehilangan selera makan, pendarahan pada kulit (kemerahan pada kulit telinga, perut dan kaki), keguguran pada induk yang bunting, sianosis, muntah, diare dan kematian dalam waktu 2-10 hari (FAO, 2009). Tingkat kematian pada bentuk ini dapat mencapai 90% atau lebih (Chenais et al., 2019).

Penyakit ASF termasuk penyakit lintas batas (*transboundary animal disease*), sehingga faktor manusia sangat berperan dalam menyebarkan penyakit ASF (Sendow et al., 2020). Kasus ASF yang menyebar ke berbagai kecamatan di Kuwus kabupaten Manggarai Barat menunjukkan adanya campur tangan manusia. Penjualan daging babi secara budaya lokal (*Julu* babi) yang terkontaminasi virus ASF ke peternak babi tetangga di wilayah yang sama atau diluar wilayah telah menyebabkan perluasan penyebaran ASF. Hal ini sejalan dengan penelitian Sendow et al. (2020) yang menyatakan bahwa, virus ASF dapat bertahan hidup dalam jangka waktu lama dalam

darah, feses dan jaringan, produk daging babi mentah atau kurang matang dan faktor *swill feeding* serta adanya aktifitas sosial masyarakat.

Swill feeding didefinisikan sebagai limbah berupa sisa-sisa makanan, terutama sisa olahan daging babi. Peternak tradisional di Kabupaten Manggarai Barat banyak menggunakan *swill feeding* sebagai pakan babi. Hal ini dikarenakan harga *swill feeding* relatif murah dibandingkan dengan pakan ternak komersial (Sendow *et al.*, 2020). Situasi seperti ini dilaporkan oleh Naipospos (2004), bahwa penyebaran infeksi virus ASF lebih banyak melalui manusia yang menjadikan *swill feed* untuk pakan babi. Menurut Tukan *et al.* (2019) menyatakan bahwa pemberian pakan yang baik mempengaruhi kesehatan hewan. Kondisi hewan yang tercukupi nutrisinya merangsang perkembangan sempurna komponen sistem imun agar berfungsi optimal. Di sisi lain, kandungan nutrisi yang rendah dalam pakan ternak dapat menyebabkan respon imun yang rendah. Menurut Murphy *et al.* (2007) bahwa hewan dengan defisiensi protein atau defisiensi asam amino tertentu menyebabkan hewan tersebut lebih peka terhadap infeksi virus.

Adanya aktivitas sosial masyarakat seperti hajatan adat, nikah, sambut baru, natalan dan tahun baru serta hajatan lainnya yang membutuhkan konsumsi daging babi menimbulkan adanya aktivitas lalu lintas ternak babi. Lalu lintas ternak babi yang terinfeksi virus ASF dapat melalui jalur antar kecamatan dan atau antar kabupaten. Hal menarik lainnya yakni adanya sistem perkawinan babi menurut kebiasaan masyarakat lokal yang menyebabkan lalu lintas ternak babi sulit untuk dibatasi. Sistem perkawinan babi dilakukan dengan cara babi pejantan digiring ke kandang babi betina untuk melakukan perkawinan dan jika perkawinannya berhasil maka pemilik babi pejantan mendapatkan upah berupa uang atau satu ekor anak babi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naipospos (2017) yang menyatakan bahwa penularan ASF secara kontak tidak langsung dapat melalui lalu lintas babi sakit.

Sistem pembuatan kandang yang letaknya berdekataan dan tidak ada pembatas kandang antara pemilik kandang satu dengan pemilik kandang lainnya memungkinkan penyebaran ASF sangat mudah terjadi. Selain itu, adanya interaksi antara peternak yang satu dengan peternak lainnya dilingkungan peternakan menimbulkan resiko terjadinya

ASF. Sistem peternakan dengan penerapan biosekuriti yang tidak ketat menjadi faktor utama penyebaran virus ASF (McLeod *et al.*, 2004). Penerapan biosekuriti pada peternak rakyat/tradisional di daerah Kecamatan Kuwus sangat sulit diterapkan mengingat sebagian besar peternak babi merupakan peternak kecil yang menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif dan semi intensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa; Presentase kematian ternak babi akibat wabah ASF meningkat sebanyak 89,34% dan faktor motifasi peternak adalah faktor kelanjutan usaha yang sangat mendorong peternak untuk beternak babi karena dorongan akan tuntutan kehidupan sosial ataupun status sosial masyarakat masih bergantung dengan perannya ternak dan daging babi. Selanjutnya dalam aspek sosial ekonomi, presentase kerugian yang paling besar adalah aspek konsumsi, karena faktor kelangkaan ternak dan daging babi serta kasus penyebaran ASF menunjukkan adanya campur tangan manusia karena masih mengacu pada sistem dan pola pemeliharaan yang masih bersifat semi intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. 2021. *Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka*. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Sánchez-Cordón, P. J., M. Montoya, A. L. Reis, and L. K. Dixon. 2018. "African Swine Fever: A Re-Emerging Viral Disease Threatening the Global Pig Industry." *Veterinary Journal* 233 (January): 41–48.
- Chenais E, Depner K, Guberti V, Dietze K, Viltrop A, Ståhl K. 2019. Epidemiological considerations on African swine fever in Europe 2014-2018. *Porc Heal Manag.* 5(1):1–10.
- FAO. 2007. Poultry Sector Country Review. FAO Animal Production and Health Division. Emergency Centre for Transboundary Animal Diseases Socio Economics, Production and Biodiversity Unit, Kenya.

- Kurnianto, B.T., 2017. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*. 5(2):55-85.
- Idrus M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Matialo CC, Elly FH, Dalie S, Rorimpandey B. 2020. Pengaruh Biaya Pakan terhadap Keuntungan Peternak Babi di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Barat. *Zootec* 40(2): 724-734.
- McLeod, A., N. Morgan, A. Parakash, and J. Hinrichs . 2007. *Economic and Social Impacts of Avian Influenza*. FAO, Emergency Centre for Transboundary Animal Diseases Operations (ECTAD).
- Murphy FA, Gibbs EPJ, Horzinek MC, Studdert MJ. 2007. *Veterinary Virology*. 3rd Ed. London UK. Elsevier Academic Press. Hlm 277-291.
- Naipospos, TSP. 2004. Langkah Antisipatif Penyakit Eksotis dan Zoonosis dalam Perdagangan Internasional. *Wartazoa* 14 (2): 61–64.
- Sendow, I., Ratnawati, A., Dharmayanti, N. L. P., & Saepulloh, M. (2020). African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 30(1), 15.
- Sinulingga, Y. P., Santa, N. M., Kalangi, L. S., & Manese, M. A. 2020. Analisis pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 40(2): 471-481.
- Yusdja, Y., E. Basuno dan N. Ilham. 2010. Dampak Wabah Avian Influenza dan Usaha Pengendaliannya terhadap Sosial-Ekonomi Peternak Unggas Skala Kecil di Indonesia. Kerja Sama Penelitian Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dan International Development for Research Center. Bogor.